

## Analysis of Factors Affecting Sexual Behavior Among High School Students in Lhokseumawe City

### Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja SMA kota Lhokseumawe

Putri Sabrina Lubis <sup>a\*</sup>, Cut Khairunnisa <sup>a\*</sup>, Hendra Wahyuni <sup>a</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia.

\*Corresponding Authors: [putri.210610043@mhs.unimal.ac.id](mailto:putri.210610043@mhs.unimal.ac.id) or [cut.khairunnisa@unimal.ac.id](mailto:cut.khairunnisa@unimal.ac.id)

#### Abstract

Adolescent sexual behavior is an important issue in health education. This can be influenced by knowledge, attitudes, the role of parents, peers, information media, religion, and the role of teachers and schools. This study aims to analyze the factors that affect the sexual behavior of adolescents of Lhokseumawe City State High School. This research method uses a descriptive analytical research design with a cross-sectional approach. The sample in this study was 342 students of Lhokseumawe City State High School. Sampling used stratified random sampling technique and data collection was carried out using a questionnaire. The results of the study showed that most teenagers were in the age range of 17-19 years and most were female, the sexual behavior of high school teenagers in Lhokseumawe City showed that most were not involved in deviant sexual behavior. Factors that influence the sexual behavior of high school teenagers in Lhokseumawe City show that adolescent knowledge is generally good. Most show positive attitudes, have good parental roles, are significantly influenced by peers, and only a few access information media related to pornography. The data obtained were analyzed using the Chi-square test. This proves that there is a significant relationship between knowledge, attitude, parental role, peer role, and information media with adolescent sexual behavior in Lhokseumawe City State High School. with the results of the study showing  $p < (0.05)$ . Thus, the research is expected to contribute positively to understanding and addressing deviant sexual behavior among adolescents and to support the development of better protection policies for adolescents in Lhokseumawe.

*Keywords: Sexual Behavior, High School Adolescents, The Role of Parents, The Role of Peers, The Role of Information Media.*

#### Abstrak

Perilaku seksual remaja merupakan isu penting dalam pendidikan kesehatan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, peran orangtua, teman sebaya, media informasi, agama, serta peran guru dan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan potong lintang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri Kota Lhokseumawe yaitu sebanyak 342 orang. Sampel diambil dengan teknik pengambilan sampel acak berstrata dan pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian sebagian besar remaja berada pada rentang usia 17-19 tahun dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan, perilaku seksual remaja SMA di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa sebagian besar tidak terlibat dalam perilaku seksual menyimpang. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa Pengetahuan remaja umumnya baik. Sebagian besar menunjukkan sikap positif, memiliki peran orang tua yang baik, dipengaruhi secara signifikan oleh teman sebaya, dan hanya sedikit yang mengakses media informasi terkait pornografi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *Chi-square*, Hal ini membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, peran orangtua, peran teman sebaya, dan media informasi dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe. Dengan nilai

$p < (0,05)$ . Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami dan menangani masalah perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja, serta mendorong adanya kebijakan yang lebih baik dalam perlindungan remaja di Lhokseumawe.

**Kata Kunci:** Perilaku Seksual, Remaja Sma, Peran Orangtua, Peran Tema Sebaya, Peran Media Informasi.



Copyright © 2020 The author(s). You are free to : **Share** (copy and redistribute the material in any medium or format) and **Adapt** (remix, transform, and build upon the material) under the following terms: **Attribution** — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use; **NonCommercial** — You may not use the material for commercial purposes; **ShareAlike** — If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-NC-SA 4.0\) License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

#### Article History:

Received: 03/01/2025,  
Revised: 13/02/2025,  
Accepted: 13/02/2025,  
Available Online: 27/08/2025.

#### QR access this Article



<https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i3.799>

## Pendahuluan

Menurut Sarwono (2012), segala aktivitas yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis, dianggap sebagai perilaku seksual. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti berciuman, berpacaran, melakukan hubungan seksual, dan perasaan romantic (1). Survei Kesehatan Sekolah Global 2015 menemukan bahwa 3,3% remaja berusia antara 15 dan 19 tahun menderita sindrom defisiensi imun (AIDS), dengan 10,6% anak laki-laki dan 9,9% anak perempuan yang terkena dampaknya. Seks pranikah juga dilaporkan oleh 4,5% anak laki-laki dan 0,7% anak perempuan (2).

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menemukan bahwa 80% perempuan dan 84% laki-laki mengakui berpacaran. Rentang usia 15–17 tahun adalah saat 44% laki-laki dan 45% perempuan pertama kali mulai berpacaran. Sebagian besar laki-laki dan perempuan mengakui terlibat dalam berbagai aktivitas saat berpacaran. Contoh perilaku yang dipraktikkan meliputi berpegangan tangan (64% perempuan dan 75% laki-laki), berpelukan (17% perempuan dan 33% laki-laki), berciuman bibir (30% perempuan dan 50% laki-laki), dan menyentuh atau disentuh (5% perempuan dan 22% laki-laki). Selain itu, 8% laki-laki dan 2% perempuan dilaporkan telah melakukan hubungan seksual. Dari mereka yang melakukan aktivitas seksual sebelum menikah, 74% laki-laki dan 59% perempuan melaporkan mengalami pengalaman seksual pertama mereka antara usia 15 dan 19 tahun. Mereka yang berusia 17 tahun ke atas merupakan kelompok terbesar, hingga 19%. Dua belas persen wanita yang melakukan hubungan seks saat remaja melaporkan mengalami kehamilan yang tidak direncanakan (3).

Perkembangan perilaku seksual pada remaja merupakan salah satu isu yang penting dalam pendidikan kesehatan. Remaja berada pada masa peralihan menuju dewasa, di mana mereka mulai mengeksplorasi dan mengalami perubahan dalam kehidupan seksual mereka terutama di usia-usia Sekolah Menengah Atas (SMA). Banyak anak di sekolah menengah yang kurang memahami aktivitas seksual, yang mengarah pada perilaku dan tindakan yang tidak pantas terhadap seksualitas, terutama jika mereka percaya bahwa berhubungan seks adalah sarana untuk mengekspresikan cinta (4).

Karena kerentanan mereka terhadap kebiasaan yang tidak diinginkan, termasuk perilaku seksual (5). Remaja memerlukan perhatian yang signifikan terkait seksualitas mereka. Menurut penelitian sebelumnya, sejumlah faktor memengaruhi aktivitas seksual siswa sekolah menengah. Pengetahuan tentang seksualitas, sikap terhadap seks, hubungan dengan teman sebaya, keterlibatan guru, agama, media, dan pertimbangan keluarga adalah beberapa aspek tersebut (6).

Hasrat biologis remaja, fasilitas yang tersedia bagi mereka, perubahan standar moral dan etika masyarakat, dan kemiskinan, semuanya berkontribusi terhadap maraknya seks pranikah di kalangan remaja, terutama di kalangan wanita. Karena agama itu sendiri dapat membentuk moralitas dan pandangan seseorang, sikap seseorang dapat memengaruhi seks bebas mereka, terutama jika mereka tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang agama (7). Pergaulan bebas saat ini menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan di Aceh, terutama di kalangan anak muda. Saat ini, tidak jarang kita melihat pasangan yang belum menikah

menjalin hubungan asmara layaknya suami istri. Hal ini telah merusak reputasi Aceh sebagai kota yang berlandaskan syariat Islam. Ketua Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak (KPPA) Aceh mengklaim pergaulan bebas, termasuk pesta seks, marak di Aceh. Dua pesta seks remaja ditemukan di Kabupaten Pidie dan Kota Langsa pada 2020 (2). Temuan survei yang dilakukan tahun 2018 oleh Dinas Kesehatan Provinsi Aceh Dinkesprov ditemukan pelaku perilaku seks pranikah dikalangan pelajar di kota Banda Aceh sebanyak 50% dan peringkat pertama terbanyak adalah kota Lhokseumawe sebanyak 70% (8). Mengingat tingginya prevalensi perilaku seksual di Kota Lhokseumawe, diperlukan kajian terhadap variabel-variabel yang memengaruhi perilaku seksual. Oleh karena itu, untuk menciptakan program intervensi yang efektif guna mengurangi risiko tersebut, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas seksual remaja.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, yang bertujuan untuk mengkarakterisasi serta menguji hubungan antara variabel penelitian. Penelitian dilakukan di SMA Negeri Kota Lhokseumawe pada bulan Maret hingga Juli 2024. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa dari tujuh SMA Negeri di Kota Lhokseumawe dengan total 2.988 siswa, terdiri atas SMA Negeri 1 sebanyak 1.049 siswa, SMA Negeri 2 sebanyak 520 siswa, SMA Negeri 3 sebanyak 77 siswa, SMA Negeri 4 sebanyak 201 siswa, SMA Negeri 5 sebanyak 351 siswa, SMA Negeri 6 sebanyak 451 siswa, dan SMA Negeri 7 sebanyak 339 siswa. Sampel penelitian adalah siswa/siswi SMA Negeri di Kota Lhokseumawe yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu berada di sekolah saat penelitian berlangsung dan berusia 15–19 tahun. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi siswa/siswi yang tidak bersedia mengikuti penelitian, tidak mengisi kuesioner secara lengkap, serta siswa/siswi yang sudah menikah. Penentuan besar sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Lameshow. Berdasarkan perhitungan, diperoleh  $n=340,497063$ , sehingga besar sampel minimal yang diperlukan adalah 341 orang.

## Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik stratified random sampling atau pengambilan sampel acak berstrata. Teknik ini dilakukan dengan cara membagi populasi menjadi beberapa subpopulasi (strata) terlebih dahulu, kemudian menentukan jumlah sampel dari masing-masing subpopulasi secara proporsional. Perhitungan jumlah sampel dari setiap strata menggunakan rumus:

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{\text{Jumlah subpopulasi}}{\text{Jumlah populasi}} \times \text{Jumlah sampel yang ditentukan}$$

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh alokasi sampel pada masing-masing sekolah sebagai berikut: SMA Negeri 1 Lhokseumawe sebanyak 120 responden dari 1.049 siswa, SMA Negeri 2 sebanyak 59 responden dari 520 siswa, SMA Negeri 3 sebanyak 9 responden dari 77 siswa, SMA Negeri 4 sebanyak 23 responden dari 201 siswa, SMA Negeri 5 sebanyak 40 responden dari 351 siswa, SMA Negeri 6 sebanyak 51 responden dari 451 siswa, dan SMA Negeri 7 sebanyak 39 responden dari 339 siswa. Dengan demikian, jumlah total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 341 responden.

## Variabel penelitian

Perilaku seksual remaja SMA di Kota Lhokseumawe merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan variabel independen meliputi usia, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, peran orang tua, teman sebaya, dan media informasi.

## Hasil Dan Pembahasan

### Distribusi Karakteristik Responden Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 342 responden di SMA Negeri Kota Lhokseumawe terdapat siswa berumur 15-16 tahun sebanyak 149 responden (43,6%) dan siswa berumur 17-19 tahun sebanyak 193 responden (56,4%), terdapat siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 159 responden (46,5%) dan siswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 183 responden (53,5%).

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe (n=342)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
15-16 tahun	149	43,6
17-19 tahun	193	56,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	159	46,5
Perempuan	183	53,5

**Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe****Tabel 2.** Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe (n=342)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	54	15,8
Cukup	123	36,0
Baik	165	48,2

Berdasarkan tabel 2, dari 342 responden di SMA Negeri Kota Lhokseumawe, sebanyak 165 responden (48,2%) berpengetahuan baik, 123 responden (36,0%) berpengetahuan cukup, dan 54 responden (15,8%) berpengetahuan rendah.

**Sikap terhadap Perilaku seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe****Tabel 3.** Sikap terhadap Perilaku seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe (n=342)

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	97	28,4
Positif	245	71,6

Penelitian pada SMA Negeri Kota Lhokseumawe melibatkan 342 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa 245 responden (71,6%) termasuk dalam kategori sikap positif, sedangkan 97 responden (28,4%) termasuk dalam kategori sikap negatif. Informasi ini ditampilkan pada Tabel 3.

**Peran Orangtua terhadap Perilaku seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe****Tabel 4.** Peran Orangtua terhadap Perilaku seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe (n=342)

Peran Orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	63	18,4
Cukup	132	38,6
Baik	147	43,0

Berdasarkan tabel 4, dari 342 responden di SMA Negeri Kota Lhokseumawe, sebanyak 147 responden (43,0%) memiliki kategori peran orang tua baik, 132 responden (38,6%) memiliki kategori peran orang tua cukup, dan 63 responden (18,4%) memiliki kategori peran orang tua kurang.

**Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe**

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 342 responden di SMA Negeri Kota Lhokseumawe, sebanyak 236 responden (69,0%) termasuk dalam kategori siswa yang mempunyai teman sebaya yang berperan dan sebanyak 106 responden (31,0%) termasuk dalam kategori siswa yang tidak mempunyai teman sebaya yang berperan.

**Tabel 5.** Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe (n=342)

Peran Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase (%)
Berperan	236	69,0
Kurang Berperan	106	31,0

**Peran Media Informasi terhadap Perilaku seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe****Tabel 6.** Peran Media Informasi terhadap Perilaku seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe (n=342)

Peran Media Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Banyak	87	25,4
Sedikit	255	74,6

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa dari 342 responden di SMA Negeri Kota Lhokseumawe terdapat siswa yang menyatakan sedikit pengaruh media informasi yakni sebanyak 255 responden (74,6%) dan siswa menyatakan banyak pengaruh media informasi yakni sebanyak 87 responden (25,4%).

**Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe****Tabel 7.** Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe (n=342)

Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase (%)
Menyimpang	83	24,3
Tidak Menyimpang	259	75,7

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 342 respon di SMA Negeri Kota Lhokseumawe, sebanyak 259 siswa (75,7%) masuk dalam kategori perilaku seksual tidak menyimpang dan sebanyak 83 siswa (24,3%) masuk dalam kategori perilaku seksual menyimpang.

**Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe****Tabel 8.** Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe (n=342)

Pengetahuan	Perilaku Seksual				p
	Menyimpang		Tidak Menyimpang		
	n	%	n	%	
Kurang	42	77,8	12	22,2	0,001
Cukup	21	17,1	102	82,9	
Baik	20	12,1	145	87,9	

Uji menggunakan *Chi-square*, significance (2-sided) pada nilai  $p < 0,05$

Tabel 8 menyajikan hasil tabulasi silang antara perilaku seksual dan pengetahuan remaja di SMA Negeri Kota Lhokseumawe. Dari 342 responden, 54 responden memiliki pengetahuan kurang, 42 responden (77,8%) melakukan perilaku seksual menyimpang, dan 12 responden (22,2%) melakukan perilaku seksual tidak menyimpang. terdapat 123 responden yang berpengetahuan cukup, dengan 21 responden (17,1%) berperilaku seksual menyimpang dan 102 responden (82,9%) berperilaku seksual tidak menyimpang, terdapat 165 responden yang berpengetahuan baik, dengan 20 responden (12,1%) berperilaku seksual menyimpang dan 145 responden (87,9%) berperilaku seksual tidak menyimpang. Hasil uji Person Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku seksual remaja di SMA Negeri Kota Lhokseumawe dengan pengetahuan remaja dengan nilai p sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ).

**Hubungan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe****Tabel 9.** Hubungan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe (n=342)

Sikap	Perilaku Seksual				p
	Menyimpang		Tidak Menyimpang		
	n	%	n	%	
Negatif	51	52,6	46	47,4	0,001
Positif	32	13,1	213	86,9	

Uji menggunakan *Chi-square*, significance (2-sided) pada nilai  $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 9 tabulasi silang antara sikap remaja dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe diketahui bahwa dari 342 responden, terdapat 97 responden yang bersikap negatif, dengan 51 responden (52,6%) berperilaku seksual menyimpang dan 46 responden (47,4%) berperilaku seksual tidak menyimpang dan terdapat 245 responden yang bersikap positif, dengan 32 responden (13,1%) berperilaku seksual menyimpang dan 213 responden (86,9%) berperilaku seksual tidak menyimpang.

Berdasarkan hasil uji Person Chi-Square diperoleh nilai p sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ) yang menunjukkan adanya korelasi antara perilaku seksual dengan sikap remaja di SMA Negeri Kota Lhokseumawe.

**Hubungan Peran Orangtua Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe****Tabel 10.** Hubungan Peran Orangtua Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe (n=342)

Peran Orangtua	Perilaku Seksual				p
	Menyimpang		Tidak Menyimpang		
	n	%	n	%	
Kurang	37	58,7	26	41,3	0,001
Cukup	26	19,7	106	80,3	
Baik	20	13,6	127	86,4	

Uji menggunakan *Chi-square*, significance (2-sided) pada nilai  $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 10 yang menunjukkan hasil tabulasi silang antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri Kota Lhokseumawe, sebanyak 132 responden memiliki peran orang tua cukup dan 63 responden memiliki peran orang tua kurang, dengan rincian perilaku seksual menyimpang sebanyak 37 responden (58,7%) dan perilaku seksual tidak menyimpang sebanyak 26 responden (41,3%). dengan 26 responden (19,7%) berperilaku seksual menyimpang dan 106 responden (80,3%) berperilaku seksual tidak menyimpang, terdapat 147 responden yang peran orangtua baik, dengan 20 responden (13,6%) berperilaku seksual menyimpang dan 127 responden (86,4%) berperilaku seksual tidak menyimpang.

Berdasarkan hasil uji Person Chi-Square ditemukan nilai p sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri Kota Lhokseumawe.

**Hubungan Peran Teman Sebaya Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe****Tabel 11.** Hubungan Peran Teman Sebaya Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe (n=342)

Peran Teman Sebaya	Perilaku Seksual				p
	Menyimpang		Tidak Menyimpang		
	n	%	n	%	
Berperan	66	28,0	170	72,0	0,017
Kurang Berperan	17	16,0	89	84,0	

Uji menggunakan *Chi-square*, significance (2-sided) pada nilai  $p < 0,05$

Sebanyak 342 responden terlibat dalam penelitian ini, dengan 236 responden memiliki teman sebaya yang berperan dalam perilaku seksual mereka. Pada kelompok tersebut, 66 responden (28%) menunjukkan

perilaku seksual menyimpang, sedangkan 170 responden (72%) menunjukkan perilaku seksual tidak menyimpang. Sementara itu, 106 responden memiliki teman sebaya dengan peran yang kurang signifikan, terdiri atas 17 responden (16%) dengan perilaku seksual menyimpang dan 89 responden (84%) dengan perilaku seksual tidak menyimpang. Hasil ini ditunjukkan pada Tabel 11 yang membandingkan peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan hasil uji Person Chi-Square diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,017 ( $<0,05$ ) yang menunjukkan adanya korelasi antara perilaku seksual remaja di SMA Negeri Kota Lhokseumawe dengan peran teman sebayanya.

### Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe

**Tabel 12.** Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe (n=342)

Media Informasi	Perilaku Seksual				$p$
	Menyimpang		Tidak Menyimpang		
	n	%	n	%	
Banyak	53	60,9	34	39,1	0,001
Sedikit	30	11,8	225	88,2	

Uji menggunakan *Chi-square*, significance (2-sided) pada nilai  $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 12 tabulasi silang antara media informasi dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe diketahui bahwa dari 342 responden, terdapat 87 responden yang banyak menggunakan media informasi, dengan 53 responden (60,9%) berperilaku seksual menyimpang dan 34 responden (39,1%) berperilaku seksual tidak menyimpang dan terdapat 255 responden yang sedikit menggunakan media informasi, dengan 30 responden (11,8%) berperilaku seksual menyimpang dan 225 responden (88,2%) berperilaku seksual tidak menyimpang. Terdapat korelasi antara media informasi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri Kota Lhokseumawe berdasarkan hasil uji Person Chi-Square dengan nilai  $p$  sebesar 0,001 ( $<0,05$ ).

### Distribusi Karakteristik Responden Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik responden remaja SMA Negeri di Kota Lhokseumawe, diperoleh bahwa mayoritas responden berusia 17–19 tahun, dengan dominasi pada usia 17 tahun. Hal ini sejalan dengan rata-rata usia remaja yang sedang menempuh pendidikan di jenjang SMA. Selain itu, responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Kondisi ini sesuai dengan pertumbuhan populasi secara umum, di mana jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perempuan juga cenderung menunjukkan tingkat motivasi dan partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan pendidikan dibandingkan laki-laki, sehingga memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam penelitian berbasis akademik.

Berdasarkan hasil penelitian Elpiana Sari tahun 2020, jumlah remaja usia 17-19 tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia 15-16 tahun. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja tidak semata-mata dipengaruhi oleh usia. Faktor penentu lainnya adalah paparan media pornografi, tekanan negatif dari teman sebaya, dan hubungan orang tua-remaja. Berdasarkan usia saat pertama kali melakukan hubungan seksual, responden penelitian ini berusia antara 15-19 tahun. Pada usia ini, remaja sudah cukup berani untuk melakukan kontak fisik dengan lawan jenis (1).

Temuan penelitian ini, yang lebih berfokus pada remaja perempuan daripada remaja laki-laki, juga konsisten dengan penelitian Luqman Candra Purnama. Dalam masyarakat, laki-laki dan perempuan cenderung lebih bebas bergaul, yang menyebabkan jumlah penduduk perempuan setara dengan jumlah penduduk laki-laki dan memberikan kesempatan yang sama kepada kedua jenis kelamin. Meningkatnya partisipasi dalam tindakan seksual oleh laki-laki dan perempuan merupakan hasil dari modernisasi masyarakat dan peningkatan capaian pendidikan perempuan, yang menyebabkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang sebelumnya hanya dilakukan oleh laki-laki (14).

### Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe.

Kategori siswa dengan pengetahuan baik lebih banyak, menurut hasil distribusi terkait tingkat pengetahuan. Hal ini dapat terjadi karena sekolah dan tim kesehatan memberikan informasi kepada anak-

anak terkait perilaku seksual. Survei ini mendukung penelitian Ermalita tahun 2019, yang menemukan bahwa lebih banyak siswa sekolah menengah yang memiliki pengetahuan yang kuat. Perilaku seksual remaja sangat dipengaruhi oleh pengetahuan. Remaja yang memiliki informasi yang baik tentang seksualitas cenderung membuat pilihan yang tepat dan cerdas tentang perilaku seksual mereka. Selain itu, mereka memiliki pandangan yang lebih optimis meskipun demikian, mereka yang tidak mengetahui tentang seksualitas dapat terlibat dalam perilaku seksual yang tidak aman (41).

Pengetahuan manusia, yang terjadi setelah seseorang mengalami suatu objek, adalah yang mengarah pada pengetahuan. Seseorang dapat belajar dari orang lain atau dari pengalamannya sendiri. Perilaku seseorang (perilaku terbuka) sangat dipengaruhi oleh pengetahuan atau kemampuan kognitifnya (1).

Pengalaman seseorang membentuk pengetahuan mereka, yang kemudian dapat diartikulasikan dan diyakini dapat menginspirasi motivasi. Lingkungan, termasuk konteks fisik dan non-fisik serta sosial budaya, juga membentuk pengetahuan. Indra khususnya, indra penglihatan dan pendengaran merupakan sumber utama pengetahuan (52).

Siswa yang berpengetahuan luas menyadari konsekuensi dari terlibat dalam perilaku seksual bebas, termasuk pernikahan dini, aborsi, putus sekolah, penolakan sosial, dan tertular penyakit menular seksual (PMS). Mengenai batasan perilaku dan bersosialisasi di antara mereka sendiri, pemahaman ini berfungsi sebagai dasar bagi siswa untuk menegakkan hubungan dan perilaku mereka saat berinteraksi dengan orang-orang yang berjenis kelamin sama atau berbeda jenis kelamin (53).

### **Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap positif. Hal ini didukung oleh peran orang tua yang memberikan dukungan signifikan serta pengetahuan yang memadai terkait perilaku seks di kalangan remaja. Kombinasi antara bimbingan keluarga dan pemahaman yang baik memungkinkan remaja mengembangkan sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab.

Survei ini mendukung temuan studi Elpiana Sari tahun 2020, yang menemukan bahwa responden dengan sikap positif lebih banyak daripada mereka yang bersikap tidak baik. Sikap seseorang adalah reaksi tertutup mereka terhadap rangsangan atau item internal atau eksternal, sehingga tidak mungkin untuk dilihat secara langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan. Sikap menunjukkan seberapa tepat respons terhadap rangsangan tertentu (21).

Sikap seksual adalah orientasi atau kecenderungan seseorang untuk bertindak secara seksual sebagai respons terhadap informasi, berita, atau gambar porno yang telah mereka lihat, dengar, atau baca. Pola pikir yang dimaksud adalah bagaimana perasaan remaja tentang hubungan seks sebelum menikah. (55). Remaja yang memiliki sikap positif ini tidak didorong untuk melakukan seks pranikah, tetapi mereka yang memiliki sikap negatif didorong untuk melakukannya (57).

Sikap seseorang sangat penting dalam menentukan jalan mereka menuju perbaikan; sikap yang negatif akan mengarah pada perilaku remaja yang buruk karena sikap juga dapat dipengaruhi oleh cara didikan, selera busana, dan latar belakang pendidikan seseorang (42). Sikap remaja juga dapat disimpulkan dari pemahaman mereka terhadap suatu barang tertentu. Pandangan positif akan meningkat ketika semakin banyak kualitas positif dari barang tersebut ditemukan, dan begitu pula sebaliknya (54).

### **Peran Orangtua Remaja terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan peran orang tua yang baik memiliki proporsi yang lebih tinggi. Orang tua berperan sebagai pihak utama yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini. Peran ini mencakup penyampaian pemahaman yang benar serta pemilihan metode pendidikan seksual yang sesuai. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk anak menjadi individu yang mampu menjaga dirinya dari tindakan yang melanggar norma dan nilai yang berlaku. Dukungan orang tua yang optimal memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak.

Studi Evi Hidayati Hasanah tahun 2020, yang menunjukkan bahwa remaja dengan peran orangtua yang positif lebih dominan, konsisten dengan studi ini. Remaja membutuhkan banyak bimbingan orangtua, terutama dalam hal bersikap hangat dan terhubung secara emosional dengan anak-anak lain. Kemudian, diharapkan bahwa setiap perhatian atau informasi tentang perilaku seksual harus sesuai gender, seperti seorang ibu dengan putrinya atau seorang ayah dengan putranya (43).

Dengan mendorong anak untuk menemukan jati dirinya, membatasi interaksi dengan lawan jenis, mendukung minat dan bakat anak dalam menekuni hobi, dan menyisihkan waktu khusus untuk pendidikan spiritual, orang tua dapat membantu anak belajar mengelola waktu secara efektif (53).

Remaja dapat memperoleh informasi yang tepat dan memahami akibat dari aktivitas seksual yang tidak bertanggung jawab jika orang tua dan remaja melakukan percakapan yang terbuka dan jujur tentang seksualitas. Pengawasan yang memadai dan aturan keluarga yang jelas juga dapat mendukung perilaku seksual remaja yang sehat dan bertanggung jawab (41).

### **Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran teman sebaya lebih banyak yang berperan. Hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan dan tekanan dari kelompok teman sebaya, yang mendorong remaja untuk mematuhi norma kelompok demi memperoleh pengakuan sebagai anggota. Pengaruh teman sebaya terhadap remaja dapat bersifat positif maupun negatif.

Interaksi dengan teman sebaya memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku secara positif dan negatif. Ketika orang terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat dengan teman sebayanya, seperti memulai kelompok belajar, itulah dampak positif yang dimaksud. Di sisi lain, dampak negatif dapat terwujud sebagai pelanggaran norma sosial, seperti perilaku seksual sebelum menikah (44).

Studi Ermalita tahun 2019 sejalan dengan hal ini. Dengan kata lain, teman sebaya lebih penting daripada mereka yang kurang penting. Salah satu elemen yang memiliki dampak besar pada remaja adalah teman sebaya. Remaja menghabiskan sebagian besar waktunya dengan teman sebaya di dunia modern saat ini. Interaksi dengan orang tua akan memburuk selama masa remaja, tetapi interaksi dengan teman sebaya akan meningkat tajam. Peran teman sebaya sangat terkait dengan perilaku, penampilan, minat, sikap, dan percakapan (36).

Salah satu dampak tekanan teman sebaya pada remaja adalah perubahan perilaku. Teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan remaja saat mereka tumbuh menjadi dewasa. Remaja yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk kegiatan yang berhubungan dengan sekolah dan menjalin hubungan dengan teman sebayanya niscaya akan membutuhkan teman yang dapat menjadi tempat yang aman bagi mereka untuk melampiaskan perasaan dan kekhawatiran mereka (55).

### **Peran Media Informasi terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedikit pengaruh media informasi terhadap remaja. Hal ini disebabkan oleh kemampuan responden untuk membedakan antara informasi yang positif dan negatif, yang menunjukkan tingkat kematangan jiwa remaja dalam menyaring informasi. Kestabilan emosional dan mental pada remaja memungkinkan mereka untuk mencerna dan mengamati informasi dengan lebih kritis, sehingga mereka dapat mempertimbangkan dampaknya sebelum meniru atau menerapkan apa yang mereka lihat dari media.

Studi Rosalina Dalima Padut tahun 2021, yang menemukan bahwa siswa pada dasarnya tidak terpapar media pornografi, sejalan dengan studi ini. Setiap orang dapat dengan mudah memperoleh materi informasi di media sosial karena sangat mudah diakses, terutama yang berhubungan dengan konten seksual. Karena rasa ingin tahu manusia yang tinggi, banyak orang mengakses media sosial. Hal ini karena, berbeda dengan jenis konten lainnya, pornografi sangat menarik untuk ditonton (36).

Media elektronik merupakan media yang paling populer untuk menyebarkan konten pornografi. Selain kemampuannya yang melekat untuk menyebarkan nilai-nilai positif, media informasi tanpa disadari telah berkembang menjadi wahana penyebaran nilai-nilai sosial yang baru muncul. (58).

Perkembangan dan kemajuan teknologi, khususnya internet, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja, berdampak pada pencarian mereka akan pengetahuan mengenai aktivitas seksual remaja masa kini. Remaja memanfaatkan telepon pintar dan gawai lain untuk mengakses internet; meskipun gawai ini memiliki kelebihan, ada juga risiko yang tidak terucapkan. (55).

### **Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perilaku seksual remaja tidak menyimpang, yang dapat dijelaskan dengan banyaknya remaja yang mengaku belum pernah menjalani hubungan pacaran. Pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan kognitif yang cepat menjadi ciri khas tahun-tahun remaja yang krusial. Remaja mulai menjauhkan diri secara emosional dari orang tua mereka pada saat ini untuk memenuhi kewajiban sosial mereka sebagai orang dewasa. Sebagai bagian dari pencarian identitas dewasa mereka, perubahan ini mendorong remaja untuk mencoba hal-hal baru, seperti mengekspresikan emosi mereka melalui hubungan romantis, yang sering kali melibatkan perilaku seksual.

Studi Luqman Candra Purnama tahun 2020, yang menemukan bahwa perilaku seksual remaja yang berisiko secara kasar setara dengan perilaku seksual berisiko, konsisten dengan studi ini. Remaja akan mengalami pubertas. Remaja mungkin mulai tertarik atau menyukai lawan jenis sebagai akibat dari meningkatnya hormon seksual atau reproduksi selama masa ini. Remaja yang berpacaran tidak selalu memiliki dampak negatif, tetapi mengkhawatirkan bahwa mereka mungkin terlibat dalam perilaku seksual yang tidak aman jika pemikiran mereka belum matang atau jika mereka tidak memahami pentingnya pendidikan seksual (46).

Perilaku dipengaruhi oleh tiga hal. Pertama, faktor predisposisi, yaitu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku, pikiran, dan dorongan untuk bertindak. Kategori kedua adalah faktor pendukung, yang juga dikenal sebagai faktor pemungkin, yaitu unsur yang memudahkan perkembangan perilaku. Ketiga, faktor yang memperkuat perilaku, yaitu faktor yang berasal dari individu lain (51). Perilaku seksual remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Mereka hidup dalam berbagai keadaan, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan lain di dunia yang lebih luas. Remaja harus belajar menyesuaikan diri dengan semua norma sosial dan norma budaya ketika dorongan seksual mereka mulai muncul saat mereka mendekati masa pubertas (59).

Remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko melakukannya karena mereka tidak tahu tentang seks dan dampak negatifnya, yang mendorong mereka untuk mencobanya. Perubahan hormon yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Remaja membutuhkan tindakan tertentu sebagai akibat dari lonjakan hormon ini (61).

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe**

Terdapat korelasi antara perilaku seksual remaja dengan pengetahuan di SMA Negeri Kota Lhokseumawe jika nilai  $p$  kurang dari 0,05. Uji Person Chi-square menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,001 dan tingkat kepercayaan 95% dengan  $\alpha$  (0,05).

Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seksual menyimpang dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang pilihan gaya hidup sehat, risiko yang terkait dengan berhubungan seks, dan kapasitas mereka untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan. Menurut temuan survei yang diberikan kepada para peserta, pemahaman remaja yang buruk tentang hubungan seksual, yang dianggap sebagai ekspresi cinta yang tulus, berkontribusi pada meningkatnya perilaku seksual menyimpang. Minimnya pengetahuan ini membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku seksual yang tidak sehat dan berisiko

Hasil penelitian Pebrianti tahun 2021 yang menemukan korelasi yang cukup antara perilaku seksual dengan pengetahuan pada remaja putri kelas XII di SMA Negeri 1 Unaaha, Kabupaten Konawe, tahun 2021, sejalan dengan penelitian ini (49). Remaja yang kurang mendapatkan informasi tentang seks memiliki pengetahuan yang rendah tentang masalah seksual. Akibatnya, remaja termotivasi untuk mencari tahu lebih banyak dari berbagai media massa. Informasi yang diperoleh terkadang tidak akurat dan kurang. Meskipun ketidaktahuan sama sekali juga berbahaya, tetapi sebenarnya lebih berbahaya daripada tidak tahu sama sekali. Remaja didorong untuk mencobanya dengan informasi yang setengah hati, yang juga mengarah pada kesalahpahaman (21)

Untuk mengembangkan sikap yang komprehensif, pengetahuan merupakan komponen yang krusial. Perilaku yang baik berkorelasi dengan pengetahuan yang tinggi, sedangkan perilaku yang negatif berkorelasi dengan pengetahuan yang rendah (50). Salah satu faktor predisposisi yaitu, hal-hal yang menyebabkan perilaku, pikiran, dan keinginan untuk bertindak adalah pengetahuan. Menurut pernyataan ini, suatu perilaku berfungsi sebagai katalis bagi pengetahuan yang dimiliki. Perilaku seksual pranikah terkait dengan hal ini, karena berfungsi sebagai katalis bagi pengetahuan yang dimiliki responden (51).

Pengetahuan dan sikap seseorang akan memotivasi dirinya untuk melakukan tindakan. Remaja diharapkan mampu mengendalikan perilaku seksualnya karena pengetahuan merupakan salah satu syarat untuk melakukan sesuatu, dan jika seseorang ingin melakukan sesuatu secara konsisten, Informasi positif tentang tindakan yang diambil kemudian dibutuhkan. Dengan kata lain, inisiatif berbasis pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada inisiatif yang tidak didasarkan pada pemahaman kesehatan reproduksi yang baik (1).

Karena ada unsur-unsur lain selain pengetahuan yang memengaruhi perilaku seksual siswa, seperti paparan media pornografi, sikap, dan efek kontekstual, pengetahuan yang baik dapat hidup berdampingan dengan perilaku menyimpang. Pengetahuan yang setengah hati karena akan mengarahkan siswa untuk

meneliti topik secara mandiri dan menetapkan pendapat mereka sendiri, yang terkadang bisa tidak benar dan menyebabkan mereka bereksperimen dengan seks tanpa memahami risikonya (53).

### **Hubungan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe**

Terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan sikap remaja di SMA Negeri Kota Lhokseumawe yang ditunjukkan dengan nilai  $p$  kurang dari 0,05 berdasarkan hasil uji Person Chi-square diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,001 dan tingkat kepercayaan 95% dengan  $\alpha$  (0,05).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku seksual menyimpang jika mereka memiliki pandangan yang lebih pesimis. Hal ini karena remaja mengevaluasi perilaku seksual, baik dalam hal apa yang mereka setuju maupun yang tidak. Niat dan keinginan mereka dapat dipengaruhi oleh evaluasi ini, yang kemudian dapat berdampak pada perilaku seksual yang mereka tunjukkan. Seks pranikah lebih jarang terjadi di kalangan remaja yang merasa bahwa mereka harus menahan diri darinya dan yang memiliki pendapat baik tentangnya. Di sisi lain, seks pranikah lebih umum terjadi di kalangan remaja dengan sikap negatif.

Penelitian ini mendukung penelitian Andriati Reny Harwati tahun 2022 yang menunjukkan adanya hubungan antara timbulnya perilaku seksual pranikah dengan sikap seksual remaja (46). Ketepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu ditunjukkan oleh sikap. Oleh karena itu, masuk akal jika responden yang memiliki opini negatif tentang praktik seksual remaja tertentu lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual berisiko (21).

Perilaku, atau reaksi seseorang terhadap rangsangan lingkungan, ditentukan oleh sikapnya. Reaksi emosional terhadap rangsangan disebut sikap (46). Empat (empat) tahap sikap adalah bertanggung jawab, menghargai, menanggapi, dan menerima. Responden dengan sikap positif terhadap seks pranikah akan memiliki gagasan yang dapat membantu mereka memahami signifikansi dan konsekuensi risiko yang terlibat dalam melakukan perilaku tersebut. Kemampuan seseorang untuk bertindak baik secara positif maupun negatif akan lebih dibatasi semakin mereka menyadari sikap yang terkait dengan kesehatan reproduksi (51).

Pengetahuan remaja dan lingkungan sekitar dapat digunakan untuk menilai apakah mereka cenderung bertindak positif atau negatif dalam hal perilaku seksual. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak pendidikan kesehatan reproduksi, yang dimulai sejak dini dan diperkuat oleh lingkungan, untuk mendorong sikap yang baik. Sumber dukungan pertama dapat berasal dari keluarga atau orang tua, yang perlu mendorong dan membiasakan remaja untuk bersikap positif dan mendukung pengetahuan agama (54).

Remaja dengan pandangan negatif terhadap perilaku seksual lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam perilaku seksual berisiko, sehingga bukan berarti mereka yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual tidak akan melakukannya. Hal ini khususnya berlaku bagi remaja dengan sikap yang tidak menentu. Dengan kata lain, remaja masih rentan terhadap manipulasi dan kurang memiliki pendapat yang tegas karena mereka tidak stabil. Remaja dengan sikap positif juga lebih mungkin untuk menahan diri dari perilaku seksual, meskipun remaja dengan sikap negatif tetap dapat terlibat dalam aktivitas seksual jika mereka menerapkan informasi mereka dengan tepat (56).

### **Hubungan Peran Orangtua Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe**

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square Person dengan nilai  $p$  sebesar 0,001 dan taraf kepercayaan 95% dengan  $\alpha$  (0,05) dengan menggunakan uji statistik Chi-square, terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri Kota Lhokseumawe yang ditunjukkan dengan nilai  $p < \alpha$  (0,05).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja cenderung tidak terlibat dalam aktivitas seksual menyimpang jika orang tua berperan lebih baik dalam mendidik anak-anak mereka tentang kesehatan seksual. Remaja yang menerima pendidikan perilaku seksual yang berkualitas dari orang tua mereka akan lebih siap untuk menghindari aktivitas seksual yang dianggap tidak pantas. Mayoritas responden survei menyatakan bahwa orang tua mereka tidak pernah punya waktu untuk menghabiskan waktu bersama mereka. Hal ini menunjukkan tidak adanya bimbingan dan perhatian orang tua, yang dapat memengaruhi perilaku remaja dalam hal pengambilan keputusan perilaku seksual.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Evi Hidayati Hasanah tahun 2020 yang menemukan adanya hubungan antara perilaku seksual pranikah siswa SMA Negeri Kabupaten Cilacap dengan keterlibatan orang tua (45). Orang pertama yang memberikan dasar bagi pembentukan perilaku, moral, dan karakter anak adalah orang tua. Interaksi mereka dalam keluarga akan membentuk kebiasaan dan perilaku mereka terhadap orang lain. Selain mempersiapkan anak untuk memasuki masa pubertas, orang tua juga

berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang saat dewasa. Orang tua memiliki peran yang besar dalam pembentukan perilaku anak remaja (47).

Kurangnya peran orang tua dalam tumbuh kembang remaja menjadi salah satu penyebab maraknya perilaku seksual pranikah yang tidak pantas saat ini. Karena khawatir akan semakin maraknya perilaku seks bebas di kalangan remaja, banyak orang tua yang tidak mengajarkan anak-anaknya tentang seks dan kesehatan reproduksi. Selain itu, orang tua menganggap bahwa membicarakan seks itu tidak penting. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks akan mencari informasi di tempat lain, yang dapat membahayakan dan menyesatkan (45).

Perilaku seksual remaja dapat ditunda atau bahkan dikurangi tergantung pada bagaimana mereka berinteraksi dengan orang tua mereka. Remaja akan lebih cepat terlibat dalam aktivitas seksual menyimpang jika mereka tidak memiliki pengawasan orang tua. Salah satu aspek penting yang memengaruhi aktivitas seksual remaja adalah pengawasan orang tua (44).

Para remaja mengakui bahwa orang tua mereka selalu melarang mereka berpacaran atau melakukan seks bebas, tetapi mereka diam-diam menjalin hubungan dengan pasangannya tanpa sepengetahuan orang tua, menurut sebuah fenomena di daerah yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki peran yang menguntungkan dalam perilaku seks bebas. Selain itu, mereka sering berbohong kepada orang tua mereka untuk mendapatkan izin keluar rumah, meskipun faktanya remaja berpacaran di luar rumah, yang merupakan tempat terjadinya perilaku seks bebas (56).

### **Hubungan Peran Teman Sebaya Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe**

Berdasarkan hasil Uji statistic menggunakan *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan  $\alpha$  (0,05) melalui uji *Person Chi-square* dengan nilai  $p=0,134$ . Dengan demikian nilai  $p < \alpha$  (0,05), maka dalam hal ini Ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe."

Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja cenderung lebih terlibat dalam aktivitas seksual menyimpang ketika teman sebayanya memainkan peran yang lebih besar. Masa remaja adalah masa ketika persahabatan menjadi penting, dan banyak remaja memiliki kecenderungan untuk meniru tindakan teman-temannya, termasuk terlibat dalam perilaku seksual yang tidak pantas. Perilaku teman sebaya sering digunakan sebagai model bagi remaja lain dalam upaya untuk mendapatkan penerimaan. Berdasarkan hasil kuesioner, banyak responden yang menjawab "saya berpacaran karena teman saya berpacaran," yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya berperan besar dalam mempengaruhi perilaku seksual menyimpang. Hal ini menegaskan pentingnya pengaruh sosial teman sebaya terhadap perilaku remaja, terutama dalam aspek hubungan sosial dan seksual.

Penelitian ini mendukung penelitian Indah Puspitasari yang menemukan korelasi substansial antara perilaku seksual pranikah remaja di Desa Prambatan Lor, Kudus, dan peran teman sebayanya (44). Interaksi sosial memiliki efek merugikan pada persahabatan karena sangat erat kaitannya dengan perilaku menyimpang, khususnya kriminalitas remaja. Karena mereka akan mengikuti tanpa mempertimbangkan sentimen mereka sendiri, keingintahuan remaja tentang segala hal, termasuk perilaku seksual yang tidak terkendali, didorong oleh tekanan teman sebaya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut. Karena hubungan teman sebaya lebih kuat dan terkadang dapat berperan sebagai keluarga, remaja yang menerima informasi dari teman sebayanya lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual (36).

Ketika remaja menghabiskan waktu bersama, perilaku antisosial seorang remaja dapat menular ke teman-temannya. Remaja yang berteman satu sama lain menginternalisasi dan mengeksternalisasi perilaku seksual yang berbahaya. (59).

Remaja sering kali memperoleh informasi yang tidak akurat dan asal-asalan dari teman sebayanya. Salah satu alasannya adalah karena pendidikan seks formal belum diperkenalkan, orang-orang belajar tentang seks dari sumber lain, termasuk teman-teman mereka. Hubungan dengan teman sebaya menyebabkan remaja mencari informasi tanpa bimbingan yang tepat dan banyak yang mencoba membuktikannya karena mereka adalah orang-orang dengan keahlian yang sama. Remaja tertarik pada hubungan yang tidak sehat seperti ini. (37).

Aktivitas seksual berisiko merupakan hasil dari sosialisasi dan pengaruh teman sebaya. Remaja sering kali menjadikan teman-temannya sebagai sumber utama pengetahuan, yang menyebabkan mereka mempelajari segala hal atau hal baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Ini berarti bahwa memiliki teman sebaya yang tidak baik bagi siswa juga akan berdampak buruk. (58).

Teman sebaya yang kurang penting tetapi menunjukkan perilaku seksual menyimpang penting karena, selain tekanan teman sebaya, hubungan remaja yang tidak harmonis dengan orang tua dan media, yang kini canggih dan memiliki akses ke apa saja, juga dapat berkontribusi pada perilaku seksual menyimpang. Untuk mencegah perilaku buruk, keimanan remaja dan bagaimana ia memandang Tuhan merupakan faktor yang sama pentingnya dalam aktivitas seksual menyimpang ini. (60).

### **Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe**

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square Person dengan nilai p sebesar 0,001 dan taraf kepercayaan 95% dengan  $\alpha$  (0,05) dengan menggunakan uji statistik Chi-square, terdapat hubungan antara perilaku seksual remaja SMA Negeri Kota Lhokseumawe dengan media informasi, yang ditunjukkan dengan nilai  $p < \alpha$  (0,05).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa semakin sering seseorang mengakses media informasi yang berkaitan dengan pornografi, semakin besar kemungkinan terjadinya perilaku seksual menyimpang. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya paparan terhadap perilaku seksual, baik yang dilihat, didengar, maupun dialami secara langsung. Pengalaman ini akan semakin memperkuat stimulus yang mendorong munculnya perilaku seksual. Misalnya, melihat orang berpelukan atau berciuman di media sosial dapat mendorong remaja untuk meniru dan menerapkan perilaku serupa dengan pasangan mereka. Dengan kata lain, paparan terhadap konten seksual melalui media dapat memengaruhi perilaku remaja dan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma.

Studi ini mendukung temuan studi Devy Lestari Nurul Aulia tahun 2021, yang menemukan hubungan antara perilaku remaja dan penggunaan media sosial. (34). Melalui media informasi, remaja mulai berpartisipasi aktif dalam pengumpulan, pencarian, dan penyebaran informasi. Remaja masih menggunakan media informasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dua platform media yang paling sering digunakan untuk menyebarkan pornografi adalah media cetak dan elektronik (47).

Remaja kini dapat dengan mudah dan bebas menggunakan internet berkat fenomena yang terjadi di lapangan dan semakin berkembangnya arus teknologi. Perilaku dan gaya hidup remaja semakin dipengaruhi oleh budaya barat akibat maraknya pornografi di berbagai bentuk media informasi dan semakin tersedianya informasi melalui berbagai media massa (50).

Paparan media terhadap pornografi, baik yang disengaja maupun tidak, menyebabkan remaja mencari dan memperoleh tayangan seksual dalam bentuk teks, gambar, atau adegan yang mengubah persepsi mereka terhadap objek seksual yang mereka dengar, baca, atau lihat saat menonton televisi atau menggunakan internet. Lebih jauh lagi, jika komoditas seksual diberikan tanpa batasan yang jelas, remaja yang mengonsumsi media akan menganggapnya sebagai hal yang wajar (36).

Remaja juga belajar tentang masalah seksual melalui media elektronik karena mereka tidak sepenuhnya memahami apa yang orang tua mereka coba ajarkan kepada mereka, yang mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual. Remaja akan meniru dan bertindak berdasarkan apa yang mereka lihat, termasuk menggunakan media sosial dengan cara yang berisiko dan menonton materi pornografi (35). Kecenderungan itu muncul akibat maraknya penyebaran informasi dan rangsangan seksual di media massa, yang dipadukan dengan kemajuan teknologi (video, VCD, telepon, internet, dan lain sebagainya) membuat orang-orang yang penasaran dan ingin mencoba hubungan seksual tidak dapat berhenti (50).

Beberapa remaja masih terlibat dalam perilaku seksual menyimpang meskipun paparan media berkurang. Banyak remaja masih tidak tinggal bersama orang tua mereka, Hal ini terjadi karena perilaku mereka tidak diawasi dan tidak dikontrol oleh orang tua. Remaja lebih mungkin melakukan tindakan yang merugikan saat mereka tidak berada di bawah pengawasan orang tua(61).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA Negeri di Kota Lhokseumawe, dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja berada dalam rentang usia 17-19 tahun dengan proporsi lebih besar pada perempuan. Sebagian besar remaja tidak terlibat dalam perilaku seksual menyimpang, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berperan, seperti pengetahuan, sikap, peran orang tua, serta pengaruh teman sebaya, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mereka. Pengetahuan remaja umumnya baik, sikap yang ditunjukkan cenderung positif, dan peran orang tua dalam pengawasan serta bimbingan cukup berpengaruh, meskipun pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor

yang signifikan. Selain itu, hanya sedikit remaja yang mengakses media informasi terkait pornografi, yang dapat menjadi faktor pelindung terhadap perilaku seksual berisiko. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja memiliki korelasi signifikan dengan faktor media informasi, peran orang tua dan teman sebaya, serta sikap dan pengetahuan, sehingga pendekatan edukatif dan dukungan lingkungan yang positif menjadi kunci dalam membentuk perilaku seksual yang sehat pada remaja.

### *Conflict of Interest*

Penelitian ini dilakukan secara independen dan objektif tanpa pengaruh eksternal yang dapat menimbulkan bias. Setiap tahapannya mengikuti kaidah ilmiah yang ketat untuk memastikan validitas hasil, sehingga temuan yang diperoleh kredibel dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan.

### *Acknowledgment*

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Malikussaleh atas bantuan fasilitas, yang berperan dalam kelancaran penelitian ini.

### *Supplementary Materials*

### **Referensi**

- [1] Sarwono SW. Psikologi Remaja. Edisi Revisi Cetakan ke-15. Jakarta: PT Rajawali Pers Raja Grafindo Persada; 2012.
- [2] Fauziyah T, Tarigan FL, Hakim L. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021. Vol. 7, Journal of Healthcare Technology and Medicine; 2021.
- [3] Badan Pusat Statistik. Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2017. BPS, Jakarta; 2017.
- [4] Afriani F, Lubis NL, Muhammad I. Analisis Kualitatif Perilaku Seks Pranikah Pada Kalangan Remaja Di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe. Jurnal Kesehatan Almuslim. 2021 Apr;7.
- [5] Windasari W. Gambaran Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA "X" Yogyakarta. Muhammadiyah Journal Of Nursing. 2016 Sep.
- [6] Andrian R, Suhrawardi, Hapisah. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah. Jurnal Inovasi Penelitian. 2022 Mar;2(10):3441–6.
- [7] Muklathi SN, Fitriyanti E, Prasetyaningtyas WE. Layanan Informasi Perilaku Seksual dan Pengetahuan Serta Sikap Remaja dalam Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah. Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa. 2022 Mar 4;1(3):219–28.
- [8] Putri HW, Ibrahim E. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe. Indonesian Trust Health Journal. 2023 Mei.
- [9] Diananda A. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. Istighna. 2018 Jan;1:1979–2824.
- [10] Purnama L, Sriati A, Maulana I. Gambaran Perilaku Seksual pada Remaja. Holistik Jurnal Kesehatan. 2020 Jun;14:301–9.
- [11] Basri B, Tambuala FH, Badriah S, Utami T. Pendidikan Seksual Komprehensif untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. Bandung: CV. Media Sains Indonesia; 2020.
- [12] Utami F, Ayu S. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan; 2018. p. 39–55.
- [13] Khotimah FK, Rakhmawati D, Widiharto ChrA. Pengalaman Seks Pranikah: Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application. 2019 Dec;8(2):96–100.
- [14] Wahyuni AS. Dampak Perilaku Seks Pranikah dan Upaya Pencegahan Terhadap Remaja di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Parepare: Central Library of State of Islamic Institute Parepare; 2020.
- [15] Lestari M, Negara I, Astiti D. Bahan Ajar Psikologi Seksual. Denpasar: Universitas Udayana; 2016. p.

13–25.

- [16] Saifuddin A. Merumuskan Faktor Penyebab dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, dan Agama. *Journal of Multidisciplinary Studies*. 2021 Jul;5:381–420.
- [17] Simak VF, Kristamuliana K, Sekeon CG. Perilaku Seksual Berisiko serta Kaitannya dengan Keyakinan Diri Remaja untuk Mencegah: Studi Deskriptif. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2022 Jul 11;9(1):19.
- [18] Yaunin Y, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2016:5.
- [19] Muliani M, Widiyanti I, Wardana N, Yuliana, Karmaya M. Tahap-Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Tanda-Tanda Seks Sekunder Remaja SMPN 4 Bangli. *Journal Medicina*. 2017 Jul 23;48(2):75–82.
- [20] Akbar R, Ongkai T, Suryana E, Abdurrahmansyah. Perkembangan Peserta Didik pada Masa Remaja Akhir. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 2023 Aug;6:6356–67.
- [21] Hamdanah, Surawan. Remaja dan Dinamika. Muslimah, editor. Yogyakarta: K-Media; 2022. p. 1–82.
- [22] Nabila S. Perkembangan Remaja Adolescence. Jember: Universitas Jember; 2022. p. 3–9.
- [23] Ahyani L, Astuti D. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Kudus: Universitas Muria Kudus; 2018. p. 80–126.
- [24] Julieta R. Perkembangan Kepribadian Manusia Sejak Kecil hingga Dewasa Menurut Pandangan Erik Erikson. *Journal of Pembangunan Jaya University*. 2023 Mar.
- [25] Ermalita. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Remaja Kelas XI Di SMA Negeri 2 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan 2019. Perpustakaan Institusi Kesehatan Helvetia; 2019.
- [26] Hapsari A. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. Malang: Wineka Media; 2019. p. 2–43.
- [27] Untari AD. Skripsi Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Yang Tinggal Di Wilayah Eks Lokalisasi Berdasarkan Teori Transcultural Nursing. Perpustakaan Universitas Airlangga; 2017.
- [28] Adawiyah S, Winarti Y. Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Borneo Student Research*. 2021 Apr 28;2:1202–8.
- [29] Theresia F, Tjhay F, Surilena S, Widjaja Nt. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Siswa SMP di Jakarta Barat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2020 Dec 29;11(2):101–13.
- [30] Farwati AF, Ikhtiar M, Mahmud NU. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual remaja di SMAN 2 Kabupaten Bone. *Window of Public Health Journal*. 2023 Jun.
- [31] Wahyuni P, Winarti Y. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Research*. 2020 Dec 24;2:383–9.
- [32] Safitri C, Wicaksana S. Psikoedukasi Perilaku Seksual Remaja. *Journal of Community Services*. 2020;1:56–70.
- [33] Aprisyte A, Sudirman, Yani A. Perilaku Seksual Remaja Dalam Mengakses Media Sosial (Pornografi Sex Chat) Di SMA Negeri 3 Palu. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Palu*. 2019;502–13.
- [34] Lestari Nurul Aulia D. Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 2021:7.
- [35] Padut R, Nggarang B, Eka A. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Kelas XII di MAN Manggarai Timur Tahun 2021. *Jurnal Wawasan Kesehatan*. 2021 Jun;6(1):32–47.
- [36] Wijayanti N. Peran Teman Sebaya dan Media Informasi Terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Jurnal Health of Studies*. 2019 Mar;3.
- [37] Hasanah D, Utari D, Purnamawati D. Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria Di Indonesia (Analisis Sdki 2017). *Muhammadiyah Public Health Journal*. 2020 Jul;1(1):1–9.
- [38] Astuti W, Muna Z, Julistia R. Gambaran Kontrol Diri pada Siswa SMP Kota Lhokseumawe dalam Mencegah Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Diversita*. 2021 Jun.
- [39] Darmasih R. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2009.
- [40] Muflih, Syafitri EN. Perilaku Seksual Remaja dan Pengukurannya dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*. 2018 Sep.
- [41] Andrianto MB, Dewi Y, Padila. Hubungan Pengetahuan dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku

- Seksual Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*. 2024 Jan-Jun.
- [42] Misrina, Safira S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Perilaku Seks Pranikah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mereudu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 2020 Apr.
- [43] Mulya PA, Lukman M, Yani DI. Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja. *Faletahan Health Journal*. 2021 Feb.
- [44] Puspitasari I, Indanah, Yulisetyaningrum. Pengaruh Peran Orang Tua, Teman Sebaya dan Ketaatan Beragama terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2022.
- [45] Hasanah EH, Setiyabudi R. Hubungan Peran Orang Tua dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa di SMA Kabupaten Cilacap. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 2020.
- [46] Harwati AR, Laksmi P. Determinan Perilaku Seksual pada Remaja Wanita Umur 15-19 Tahun di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2022.
- [47] Harahap TM, Lubis AU. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMA Negeri 1 Batangtoru Tapanuli Selatan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*. 2021 Jun.
- [48] Putri SP, Ariana AD. Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*. 2021.
- [49] Pebrianti, Maryanti S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Kebidanan Vokasional*. 2021 Jun;6(1).
- [50] Lestari P, Pratiwi EA, Wasliah I. Pengetahuan Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. 2019 Okt.
- [51] Kristiani YD, Widjayanti TB. Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2021 Sep;13(2):245-53.
- [52] Atik NS, Susilowati E. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMK Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. 2021 Feb;5(2).
- [53] Riani SV, Nurdan JH, Sari RM. Hubungan Pengetahuan Seks dan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Siswa di SMKN 3 Kota Bengkulu. *Jurnal Sains Kesehatan*. 2020 Dec;27(3).
- [54] Anindya A, Indawati R. Studi Meta Analisis: Faktor Risiko Pengetahuan, Sikap, dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2022 Jan;2(1):150-7.
- [55] Tukan TT. Hubungan Sikap, Keterpaparan Media, dan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. 2023 Agt;3(1).
- [56] Cahyani IS, Lestari H, Kamrin. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Asupan Konten Pornografi, Pengawasan Orang Tua dan Lingkungan Pergaulan dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMAN 20 Konawe Selatan Tahun 2023. *Jurnal Wawasan Promosi Kesehatan*. 2023 Jul;4(2):128-33.
- [57] Widayati T, Ariestanti Y, Sulistyowati Y. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Perilaku Seksual Pranikah di SMKN 24 Jakarta Tahun 2022. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. 2023 Jun;13(2).
- [58] Farwati AF, Ikhtiar M, Mahmud NU. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Kabupaten Bone. *Window of Public Health Journal*. 2023 Jun;4(3).
- [59] Puspita RW, Darmi S, Milka Ak. Hubungan Teman Sebaya, Peran Keluarga dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja di Posyandu Remaja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *Jurnal Riset Ilmiah*. 2023 Nov;2(11).
- [60] Mulya AP, Lukman M, Yani I. Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja. *Faletahan Health Journal*. 2021 Agt;122-9.
- [61] Sari NW. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja. *Jurnal Human Care*. 2020 Jun;5(3):813-26.